MEMAHAMI PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM

Sunarno[1], Kasful Anwar Us[2]

[1,2]*Institut Islam Ma'arif Jambi*
E-mail : sunsefa08@gmail.com[1], kasfulanwarus@uinjambi.ac.id[2]

ABSTRAK

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam dengan tujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Dalam perkembangannya, pendidikan Islam memiliki paradigma yang menjadi dasar pemikiran dalam menentukan arah, tujuan, metode, dan pelaksanaan pendidikan. Memahami paradigma pendidikan Islam menjadi penting karena paradigma tersebut berpengaruh terhadap cara pandang terhadap hakikat manusia, ilmu pengetahuan, proses pembelajaran, serta hubungan antara agama dan kehidupan modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep paradigma pendidikan Islam, karakteristik, prinsip, serta relevansinya dalam menghadapi tantangan pendidikan di era globalisasi dan perkembangan teknologi. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan menganalisis berbagai sumber literatur berupa buku, jurnal ilmiah, dan referensi pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa paradigma pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai makhluk Allah yang memiliki potensi jasmani, akal, dan spiritual yang harus dikembangkan secara seimbang. Paradigma pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, penguatan nilai keislaman, dan pengembangan kemampuan peserta didik agar mampu menghadapi perubahan zaman. Dengan demikian, paradigma pendidikan Islam harus terus dikembangkan secara dinamis dengan tetap mempertahankan landasan Al-Qur'an dan As-Sunnah sehingga mampu menghasilkan generasi yang unggul secara intelektual, spiritual, dan moral.

Kata Kunci : *Paradigma Pendidikan Islam, Pendidikan Islam, Nilai Islam, Peserta Didik, Perkembangan Pendidikan.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan suatu proses pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam dengan tujuan utama membentuk manusia yang memiliki keimanan, ketakwaan, ilmu pengetahuan, serta akhlak yang mulia. Pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebagai kegiatan penyampaian ilmu (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai proses pembinaan manusia secara menyeluruh yang mencakup aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki paradigma tersendiri yang menjadi dasar dalam memahami hakikat manusia, tujuan pendidikan, proses pembelajaran, serta peran pendidikan dalam kehidupan masyarakat.

Paradigma pendidikan Islam adalah cara pandang atau kerangka berpikir yang digunakan untuk memahami, merumuskan, dan mengembangkan konsep pendidikan berdasarkan nilai-nilai Islam. Paradigma ini menjadi dasar dalam menentukan bagaimana manusia dipandang, bagaimana ilmu diperoleh, bagaimana proses pendidikan dilaksanakan, dan tujuan apa yang ingin dicapai melalui pendidikan. Dalam perspektif Islam, manusia dipandang sebagai makhluk Allah Swt. yang memiliki potensi jasmani, akal, dan ruhani yang harus dikembangkan secara seimbang.

Berbeda dengan paradigma pendidikan yang hanya menekankan aspek intelektual, paradigma pendidikan Islam menempatkan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia secara utuh (*insan kamil*). Artinya, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga dari kualitas keimanan, akhlak, tanggung jawab, dan kemampuannya memberikan manfaat bagi kehidupan. Pendidikan Islam berusaha menciptakan keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi sehingga ilmu yang diperoleh dapat digunakan untuk kebaikan.

Landasan utama paradigma pendidikan Islam bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Al-Qur'an memberikan pandangan bahwa manusia memiliki kewajiban untuk mencari ilmu dan mengembangkan kemampuan yang telah diberikan Allah Swt. Sebagaimana firman Allah: Q.S. Al-Mujadilah (58): 11

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, 'Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,' maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, 'Berdirilah kamu,' maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan." (**Q.S. Al-Mujadilah [58]: 11**)

Ayat ini sering digunakan sebagai landasan dalam **pendidikan Islam**, khususnya tentang **keutamaan ilmu, penghormatan terhadap pendidik, dan kedudukan orang berilmu**, karena Allah SWT menjanjikan peningkatan derajat bagi orang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa ilmu memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam dan menjadi bagian penting dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga mengarahkan manusia agar memiliki kesadaran spiritual dan moral.

Dalam perkembangannya, paradigma pendidikan Islam mengalami perubahan sesuai dengan dinamika kehidupan manusia. Pada masa klasik, pendidikan Islam lebih banyak berfokus pada

pengajaran ilmu agama, pembentukan akhlak, dan transmisi keilmuan dari guru kepada peserta didik. Namun, pada era modern pendidikan Islam mulai mengembangkan paradigma yang lebih integratif dengan menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum, sehingga peserta didik mampu menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman.

Paradigma pendidikan Islam modern menekankan pentingnya pembelajaran yang aktif, kreatif, dan kontekstual. Peserta didik tidak hanya menjadi objek pendidikan, tetapi juga menjadi subjek yang aktif dalam mengembangkan potensi dirinya. Sementara itu, pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan teladan dalam pembentukan karakter peserta didik.

Tantangan perkembangan zaman, seperti globalisasi, kemajuan teknologi digital, perubahan budaya, dan krisis moral, menuntut pendidikan Islam untuk terus melakukan pembaruan paradigma. Pendidikan Islam harus mampu menjawab kebutuhan zaman dengan tetap mempertahankan prinsip-prinsip dasar Islam. Integrasi antara ilmu pengetahuan, teknologi, dan nilai-nilai agama menjadi salah satu upaya agar pendidikan Islam tetap relevan dalam menghadapi perubahan masyarakat.

Dengan demikian, memahami paradigma pendidikan Islam menjadi hal yang penting karena paradigma tersebut menentukan arah dan kualitas pendidikan Islam. Melalui paradigma yang tepat, pendidikan Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki keimanan yang kuat, akhlak yang baik, serta kemampuan berkontribusi dalam membangun kehidupan masyarakat yang lebih baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), yaitu metode penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan, pengkajian, dan analisis berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan paradigma pendidikan Islam. Studi kepustakaan dipilih karena pembahasan mengenai paradigma pendidikan Islam bersifat konseptual dan teoritis, sehingga membutuhkan kajian terhadap berbagai pemikiran para ahli, buku pendidikan Islam, jurnal ilmiah, serta sumber-sumber keislaman yang relevan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif-kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan dan menganalisis konsep paradigma pendidikan Islam berdasarkan pandangan para tokoh pendidikan Islam. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami bagaimana pendidikan Islam memandang hakikat manusia, ilmu pengetahuan, tujuan pendidikan, serta proses pembelajaran dalam perspektif Islam.

Data penelitian diperoleh dari data sekunder, yaitu berbagai sumber tertulis seperti buku-buku pendidikan Islam, jurnal ilmiah, artikel penelitian, peraturan pendidikan, serta sumber utama ajaran Islam berupa Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai landasan, karakteristik, dan perkembangan paradigma pendidikan Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan cara membaca, mencatat, mengidentifikasi, dan menganalisis berbagai literatur yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan pokok pembahasan, seperti konsep paradigma pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, peran pendidik dan peserta didik, serta tantangan pendidikan Islam di era modern.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih informasi yang sesuai dengan

fokus kajian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian sistematis agar mudah dipahami. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai sumber yang telah dikaji.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai paradigma pendidikan Islam serta relevansinya dalam menghadapi perkembangan zaman. Pendidikan Islam diharapkan mampu terus berkembang secara dinamis dengan tetap berpegang pada nilai-nilai dasar Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Paradigma Pendidikan Islam

Paradigma pendidikan Islam merupakan suatu kerangka berpikir atau cara pandang yang menjadi dasar dalam memahami, mengembangkan, dan melaksanakan proses pendidikan berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Paradigma ini memberikan arah mengenai hakikat manusia, tujuan pendidikan, kedudukan ilmu pengetahuan, hubungan pendidik dan peserta didik, serta metode yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Dalam perspektif Islam, pendidikan dipandang sebagai proses pembinaan manusia secara menyeluruh, bukan hanya dalam aspek intelektual, tetapi juga mencakup aspek spiritual, moral, emosional, dan sosial. Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal sehingga mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah Swt. sekaligus khalifah di bumi (Nata, 2017).

Paradigma pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi (*fitrah*) yang harus dikembangkan melalui pendidikan. Potensi tersebut meliputi kemampuan berpikir, berperilaku, dan mengenal Allah Swt. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan akhlak mulia. Allah Swt. berfirman: Q.S. Al-Baqarah (2): 30

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya:

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.' Mereka berkata, 'Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?' Dia berfirman, 'Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.'" (**Q.S. Al-Baqarah [2]: 30**)

Ayat ini menjadi salah satu dasar dalam **pendidikan Islam** tentang konsep manusia sebagai **khalifah di bumi**, yaitu manusia memiliki tanggung jawab untuk mengelola, menjaga, dan memakmurkan kehidupan dengan berlandaskan nilai-nilai keimanan dan ilmu pengetahuan. Dalam konteks pendidikan, ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan berperan membentuk manusia yang mampu menjalankan amanah Allah sebagai khalifah secara bertanggung jawab.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab besar dalam mengelola kehidupan di bumi. Pendidikan Islam berfungsi mempersiapkan manusia agar mampu menjalankan tanggung jawab tersebut dengan ilmu dan nilai-nilai agama.

Paradigma pendidikan Islam adalah suatu cara pandang, kerangka berpikir, atau landasan pemikiran yang digunakan untuk memahami, merancang, dan melaksanakan proses pendidikan

berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Paradigma ini menjadi pedoman dalam menentukan tujuan pendidikan, konsep manusia, kedudukan ilmu pengetahuan, peran pendidik, peserta didik, serta metode pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Islam. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia (Nata, 2017).

Dalam perspektif Islam, pendidikan dipandang sebagai proses pembinaan manusia secara menyeluruh yang mencakup aspek jasmani, akal, spiritual, moral, dan sosial. Manusia tidak hanya dipersiapkan untuk memiliki kemampuan akademik, tetapi juga diarahkan agar mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah Swt. dan khalifah di bumi. Oleh karena itu, paradigma pendidikan Islam menempatkan keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal sebagai tujuan utama pendidikan (Ramayulis, 2015).

1. Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Tauhid

Paradigma tauhid merupakan konsep pendidikan yang menempatkan Allah Swt. sebagai pusat dan sumber utama dalam seluruh aktivitas pendidikan. Dalam paradigma ini, ilmu pengetahuan dipandang sebagai sesuatu yang berasal dari Allah dan harus digunakan untuk mendekatkan manusia kepada-Nya serta memberikan manfaat bagi kehidupan (Muhaimin, 2012).
Pendidikan Islam berbasis tauhid tidak memisahkan antara kegiatan belajar dengan nilai keagamaan. Setiap ilmu yang dipelajari harus membangun kesadaran bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral dalam menggunakan ilmu tersebut. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-'Alaq [96]: 1, yang memerintahkan manusia untuk membaca dan mencari ilmu dengan menyebut nama Allah (Kementerian Agama RI, 2019).

Contoh penerapan paradigma tauhid dalam pendidikan adalah pembelajaran ilmu pengetahuan yang selalu dikaitkan dengan kebesaran Allah, seperti mempelajari alam semesta dengan kesadaran bahwa seluruh ciptaan menunjukkan kekuasaan Allah Swt.

2. Paradigma Pendidikan Islam Humanis

Paradigma humanis memandang manusia sebagai makhluk Allah yang memiliki potensi dan kemampuan untuk berkembang. Pendidikan Islam dalam perspektif humanis berusaha menghargai peserta didik sebagai individu yang memiliki perbedaan bakat, minat, kemampuan, dan pengalaman (Mujib & Mudzakkir, 2014).

Dalam paradigma ini, peserta didik bukan hanya menjadi objek yang menerima informasi dari guru, tetapi menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai pembimbing, fasilitator, dan motivator yang membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya.

Contoh penerapan paradigma humanis yaitu guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat, mengembangkan kreativitas, serta menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter peserta didik.

3. Paradigma Integrasi Ilmu

Paradigma integrasi ilmu merupakan pandangan bahwa ilmu agama dan ilmu umum tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan Islam. Islam memandang bahwa seluruh ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah Swt., sehingga ilmu pengetahuan harus dikembangkan secara terpadu antara aspek keagamaan dan keilmuan modern (Nata, 2017).

Pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum dianggap kurang sesuai dengan pandangan Islam karena keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai moral dan spiritual.

Contoh penerapannya adalah pembelajaran teknologi yang disertai dengan nilai etika Islam, pembelajaran ekonomi yang mengajarkan kejujuran dan keadilan, serta pembelajaran lingkungan yang menanamkan tanggung jawab manusia sebagai penjaga bumi.

4. Paradigma Pembentukan Insan Kamil

Paradigma pendidikan Islam memiliki tujuan utama yaitu membentuk manusia sempurna (*insan kamil*), yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Pendidikan tidak hanya mengejar keberhasilan akademik, tetapi juga membangun karakter dan kepribadian peserta didik (Tafsir, 2018).

Konsep insan kamil menggambarkan manusia yang memiliki ilmu pengetahuan sekaligus mampu mengamalkan ilmu tersebut dengan akhlak yang baik. Manusia yang berilmu harus memiliki tanggung jawab dalam menggunakan ilmunya untuk kebaikan.

Contoh penerapan paradigma ini adalah sekolah tidak hanya memberikan penilaian berdasarkan prestasi akademik, tetapi juga memperhatikan sikap, kedisiplinan, kejujuran, dan kepedulian sosial peserta didik.

5. Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Akhlak

Paradigma berbasis akhlak menempatkan pembentukan karakter sebagai salah satu tujuan utama pendidikan Islam. Ilmu dalam Islam harus disertai dengan akhlak karena kecerdasan tanpa moral dapat menyebabkan penyalahgunaan ilmu (Zubaedi, 2017).

Pendidikan Islam menekankan pentingnya keteladanan guru, pembiasaan perilaku baik, serta lingkungan pendidikan yang mendukung terbentuknya akhlak peserta didik. Rasulullah saw. menjadi contoh utama dalam pendidikan akhlak melalui sifat jujur, amanah, sabar, dan kasih sayang. Contoh penerapan paradigma ini yaitu pembiasaan salam, menghormati guru, berkata jujur, menjaga kebersihan, serta membantu sesama.

6. Paradigma Pendidikan Islam Kontekstual

Paradigma pendidikan Islam kontekstual merupakan pandangan bahwa pendidikan Islam harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasar Islam. Pendidikan Islam harus menjawab tantangan modern seperti globalisasi, perkembangan teknologi digital, dan perubahan sosial (Suyadi & Widodo, 2023).

Pendidikan Islam tidak boleh bersifat tertutup terhadap perubahan, tetapi harus mampu memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara bijaksana. Perubahan tersebut tetap harus diarahkan berdasarkan nilai-nilai Islam agar memberikan dampak positif bagi peserta didik.

Contoh penerapannya yaitu penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pemanfaatan media pembelajaran online, serta pengembangan literasi digital yang tetap memperhatikan etika Islam.

Konsep paradigma pendidikan Islam merupakan cara pandang yang menjadikan nilai-nilai Islam sebagai dasar dalam seluruh proses pendidikan. Paradigma pendidikan Islam mencakup konsep tauhid, humanisme, integrasi ilmu, pembentukan insan kamil, pendidikan berbasis akhlak, dan pendidikan kontekstual. Melalui paradigma tersebut, pendidikan Islam diarahkan untuk menghasilkan manusia yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki keimanan, akhlak mulia, serta kemampuan menghadapi perubahan zaman (Ramayulis, 2015).

B. Karakteristik Paradigma Pendidikan Islam

Paradigma pendidikan Islam memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari paradigma pendidikan lainnya, yaitu sebagai berikut:

1. Berlandaskan Nilai-Nilai Ketuhanan (*Teosentris*)

Paradigma pendidikan Islam menempatkan Allah Swt. sebagai pusat dari seluruh aktivitas pendidikan. Ilmu pengetahuan dalam Islam tidak dipandang sebagai sesuatu yang bebas nilai, tetapi harus diarahkan untuk mendekatkan manusia kepada Allah dan memberikan manfaat bagi kehidupan.

Pendidikan Islam mengajarkan bahwa ilmu harus disertai dengan keimanan dan tanggung jawab moral. Orang yang berilmu tidak hanya dituntut untuk memiliki kecerdasan, tetapi juga memiliki akhlak dalam menggunakan ilmunya.

Contoh: Peserta didik mempelajari ilmu pengetahuan sekaligus memahami bahwa ilmu tersebut merupakan bentuk tanggung jawab kepada Allah Swt.

2. Mengintegrasikan Ilmu Agama dan Ilmu Umum

Salah satu karakteristik utama paradigma pendidikan Islam adalah adanya pandangan bahwa ilmu agama dan ilmu umum tidak dapat dipisahkan. Semua ilmu pada dasarnya berasal dari Allah Swt. sehingga harus dikembangkan secara seimbang.

Paradigma ini menolak pemisahan antara ilmu agama dan ilmu dunia karena keduanya memiliki peran dalam membangun kehidupan manusia.

Contoh: Pembelajaran sains dikaitkan dengan nilai kebesaran Allah melalui kajian tentang alam semesta.

3. Berorientasi pada Pembentukan Insan Kamil

Paradigma pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia sempurna (*insan kamil*), yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara kemampuan intelektual, spiritual, dan moral.

Manusia yang ideal dalam pendidikan Islam bukan hanya manusia yang pintar secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat.

Contoh: Sekolah tidak hanya mengejar prestasi akademik, tetapi juga membangun karakter melalui pembiasaan ibadah, kedisiplinan, dan kepedulian sosial.

Paradigma pendidikan Islam memiliki karakteristik yang membedakannya dengan paradigma pendidikan lainnya. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga berupaya membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek spiritual, moral, sosial, dan intelektual. Pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk Allah yang memiliki potensi (*fitrah*) yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Ramayulis, 2015).

4. Berlandaskan Nilai Ketuhanan (Tauhid)

Karakteristik utama paradigma pendidikan Islam adalah berlandaskan konsep **tauhid**, yaitu keyakinan bahwa Allah Swt. merupakan sumber segala ilmu dan tujuan akhir dari seluruh aktivitas manusia. Pendidikan Islam menjadikan nilai ketuhanan sebagai dasar dalam menentukan tujuan, materi, metode, dan proses pembelajaran.

Dalam paradigma ini, ilmu pengetahuan tidak hanya dipandang sebagai sarana untuk memperoleh kehidupan dunia, tetapi juga sebagai jalan untuk mengenal kebesaran Allah Swt. dan meningkatkan kualitas keimanan manusia (Muhaimin, 2012).

Contohnya, pembelajaran ilmu pengetahuan alam tidak hanya menjelaskan fenomena alam secara ilmiah, tetapi juga mengajak peserta didik memahami keteraturan alam sebagai bukti kekuasaan Allah Swt.

5. Mengembangkan Potensi Manusia Secara Menyeluruh

Paradigma pendidikan Islam memiliki karakteristik dalam mengembangkan seluruh potensi manusia, baik potensi jasmani, akal, hati, maupun spiritual. Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki kemampuan untuk berkembang melalui proses pendidikan.

Pendidikan Islam tidak hanya menekankan kecerdasan intelektual, tetapi juga memperhatikan perkembangan emosional, sosial, dan moral peserta didik agar terbentuk manusia yang seimbang (**Nata, 2017**).

Contohnya, sekolah tidak hanya memberikan pembelajaran akademik, tetapi juga mengembangkan karakter melalui kegiatan keagamaan, sosial, dan keterampilan.

6. Berorientasi pada Pembentukan Insan Kamil

Salah satu karakteristik penting paradigma pendidikan Islam adalah bertujuan membentuk **insan kamil**, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara ilmu pengetahuan, keimanan, dan amal perbuatan.

Manusia yang ideal dalam perspektif pendidikan Islam bukan hanya seseorang yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia, tanggung jawab, dan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat

Contohnya, peserta didik yang memiliki prestasi akademik tinggi tetapi juga menunjukkan sikap jujur, disiplin, peduli, dan bertanggung jawab.

7. Mengintegrasikan Ilmu Agama dan Ilmu Umum

Paradigma pendidikan Islam memiliki karakteristik integratif, yaitu menggabungkan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum. Islam tidak memisahkan antara ilmu keagamaan dan ilmu dunia karena seluruh ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah Swt.

Integrasi ilmu bertujuan agar peserta didik memiliki wawasan luas sekaligus mampu menggunakan ilmu berdasarkan nilai moral dan etika Islam (Mujib & Mudzakkir, 2014).

Contohnya, pembelajaran teknologi digital tidak hanya mengajarkan keterampilan menggunakan teknologi, tetapi juga mengajarkan etika dalam pemanfaatannya seperti kejujuran, tanggung jawab, dan menghindari penyalahgunaan teknologi.

8. Menempatkan Akhlak sebagai Tujuan Utama Pendidikan

Pendidikan Islam memiliki karakteristik yang menempatkan pembentukan akhlak sebagai bagian utama dalam proses pendidikan. Dalam Islam, ilmu harus selalu disertai dengan moral karena ilmu tanpa akhlak dapat menyebabkan kerusakan.

Pendidikan akhlak dilakukan melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan guru, dan lingkungan pendidikan yang mendukung (Zubaedi, 2017).

Contohnya:

a) Membiasakan peserta didik berkata jujur.
b) Menghormati guru dan teman.
c) Bertanggung jawab terhadap tugas.
d) Membiasakan sikap disiplin.

9. Berorientasi pada Kehidupan Dunia dan Akhirat

Paradigma pendidikan Islam memiliki karakteristik keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan tidak hanya bertujuan mempersiapkan manusia untuk memperoleh keberhasilan dunia, tetapi juga membangun kesadaran bahwa manusia memiliki tanggung jawab kepada Allah Swt.

Oleh karena itu, pendidikan Islam mengembangkan kemampuan profesional sekaligus membangun nilai spiritual agar ilmu yang dimiliki dapat digunakan untuk kebaikan (Daulay, 2019).

Contohnya, peserta didik diarahkan untuk memiliki keterampilan kerja, tetapi tetap menjunjung tinggi nilai kejujuran dan tanggung jawab agama.

10. Berpusat pada Peran Pendidik sebagai Teladan

Dalam paradigma pendidikan Islam, pendidik tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan bagi peserta didik. Kepribadian guru menjadi bagian penting dalam keberhasilan pendidikan.

Guru dalam pendidikan Islam harus memiliki kompetensi keilmuan, moral, dan spiritual sehingga mampu memberikan contoh nyata kepada peserta didik (Ramayulis, 2015).

Contohnya, guru menunjukkan sikap disiplin, sabar, adil, dan menghargai peserta didik dalam proses pembelajaran.

11. Adaptif terhadap Perkembangan Zaman

Paradigma pendidikan Islam memiliki karakteristik dinamis, yaitu mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat tanpa meninggalkan prinsip dasar Islam.

Pendidikan Islam di era modern dituntut untuk memanfaatkan teknologi dan inovasi pembelajaran agar tetap relevan dengan perubahan zaman (Suyadi & Widodo, 2023).

Contohnya:

a) Menggunakan media digital dalam pembelajaran.
b) Memanfaatkan teknologi informasi untuk sumber belajar.
c) Mengembangkan literasi digital yang berlandaskan nilai Islam.

Karakteristik paradigma pendidikan Islam menunjukkan bahwa pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang bersifat menyeluruh dan seimbang. Pendidikan Islam berlandaskan tauhid, mengembangkan seluruh potensi manusia, mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, membentuk insan kamil, menanamkan akhlak, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dengan karakteristik tersebut, pendidikan Islam bertujuan melahirkan manusia yang memiliki kecerdasan intelektual, kematangan spiritual, dan kepribadian yang berakhlak mulia (Nata, 2017).

C. Prinsip-Prinsip Paradigma Pendidikan Islam

1. Prinsip Tauhid

Prinsip tauhid menjadi dasar utama dalam pendidikan Islam. Semua proses pendidikan diarahkan untuk membangun kesadaran bahwa manusia adalah makhluk Allah yang memiliki tanggung jawab untuk beribadah dan menjalankan kehidupan sesuai ajaran Islam. Contoh: Pembelajaran selalu dikaitkan dengan nilai keimanan dan rasa syukur kepada Allah.(Mujib & Mudzakkir, 2014)

2. Prinsip Keseimbangan

Pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, antara ilmu pengetahuan dan nilai moral, serta antara kebutuhan jasmani dan rohani.

Islam tidak mengajarkan manusia hanya mengejar kehidupan dunia, tetapi juga mempersiapkan kehidupan akhirat. Contoh: Peserta didik diarahkan untuk berprestasi dalam akademik sekaligus memiliki kepedulian terhadap nilai agama. (Nata, 2017)

3. Prinsip Keteladanan

Dalam pendidikan Islam, pendidik memiliki peran sebagai teladan bagi peserta didik. Kepribadian dan perilaku guru menjadi bagian penting dalam proses pendidikan. Allah Swt. berfirman:

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu..." (Q.S. Al-Ahzab [33]: 21)

Ayat tersebut menunjukkan pentingnya keteladanan dalam pendidikan.

Contoh: Guru menunjukkan sikap disiplin, jujur, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari (Zubaedi, 2017)

Prinsip-Prinsip Paradigma Pendidikan Islam

Prinsip-prinsip paradigma pendidikan Islam merupakan dasar pemikiran yang menjadi pedoman dalam menjalankan proses pendidikan agar sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai Islam. Paradigma pendidikan Islam tidak hanya memandang pendidikan sebagai proses pemberian ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan manusia secara menyeluruh yang mencakup aspek keimanan, akhlak, intelektual, dan sosial. Prinsip-prinsip ini menjadi arah dalam mengembangkan pendidikan agar mampu menghasilkan manusia yang memiliki keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

1. Prinsip Tauhid

Prinsip tauhid merupakan prinsip utama dalam paradigma pendidikan Islam yang menempatkan Allah Swt. sebagai pusat dan dasar dari seluruh aktivitas pendidikan. Dalam pandangan Islam, ilmu pengetahuan berasal dari Allah sehingga proses mencari ilmu harus diarahkan untuk mengenal kebesaran Allah, meningkatkan keimanan, dan memberikan manfaat bagi kehidupan manusia.

Prinsip tauhid menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak memisahkan antara ilmu dan agama. Setiap ilmu yang dipelajari harus memiliki nilai dan tujuan yang baik serta digunakan untuk kemaslahatan manusia. Pendidikan yang berlandaskan tauhid akan membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral.

2. Prinsip Keseimbangan (*Tawazun*)

Prinsip keseimbangan menekankan bahwa pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia secara harmonis. Pendidikan tidak hanya memperhatikan aspek intelektual, tetapi juga aspek spiritual, emosional, sosial, dan moral.

Islam mengajarkan bahwa manusia harus mampu menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan menciptakan manusia yang memiliki keterampilan dan pengetahuan, tetapi juga manusia yang memiliki keimanan dan akhlak yang baik.

3. Prinsip Pengembangan Potensi Manusia (*Fitrah*)

Prinsip pengembangan fitrah menjelaskan bahwa setiap manusia dilahirkan dengan berbagai potensi yang harus dikembangkan melalui pendidikan. Potensi tersebut meliputi kemampuan berpikir, kreativitas, kemampuan sosial, serta kecenderungan untuk mengenal dan beribadah kepada Allah Swt.

Pendidikan Islam berfungsi membantu peserta didik menemukan, mengembangkan, dan mengarahkan potensi yang dimilikinya agar dapat berkembang secara optimal. Karena setiap peserta didik memiliki karakter dan kemampuan yang berbeda, maka proses pendidikan harus memperhatikan kebutuhan individu.

4. Prinsip Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Prinsip keteladanan menempatkan pendidik sebagai contoh nyata bagi peserta didik. Dalam pendidikan Islam, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi figur yang menunjukkan nilai-nilai Islam melalui sikap dan perilakunya.

Keteladanan menjadi metode pendidikan yang efektif karena peserta didik cenderung meniru perilaku orang yang berada di sekitarnya. Oleh sebab itu, seorang pendidik harus memiliki sikap jujur, disiplin, sabar, bertanggung jawab, dan menunjukkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

5. Prinsip Pembentukan Akhlak Mulia

Pembentukan akhlak merupakan salah satu tujuan utama dalam paradigma pendidikan Islam. Pendidikan Islam memandang bahwa ilmu pengetahuan harus disertai dengan akhlak karena kecerdasan tanpa moral dapat menyebabkan penyalahgunaan ilmu.

Melalui pendidikan akhlak, peserta didik diarahkan agar memiliki sikap terpuji seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, menghormati orang lain, dan mampu mengendalikan diri. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan manusia yang pintar, tetapi juga manusia yang memiliki karakter yang baik.

6. Prinsip Integrasi Ilmu

Prinsip integrasi ilmu menegaskan bahwa ilmu agama dan ilmu umum memiliki hubungan yang saling melengkapi. Dalam pandangan Islam, tidak ada pemisahan antara ilmu yang berkaitan dengan agama dan ilmu yang berkaitan dengan kehidupan dunia karena seluruh ilmu berasal dari Allah Swt.

Pendidikan Islam harus mampu menggabungkan ilmu keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan integrasi ilmu, peserta didik dapat memiliki wawasan luas sekaligus mampu menggunakan ilmu berdasarkan nilai-nilai moral Islam.

7. Prinsip Pendidikan Sepanjang Hayat

Prinsip pendidikan sepanjang hayat (*long life education*) menjelaskan bahwa proses belajar tidak berhenti pada pendidikan formal saja, tetapi berlangsung sepanjang kehidupan manusia.

Islam mendorong manusia untuk terus mencari ilmu karena ilmu selalu berkembang dan kebutuhan manusia terus berubah. Oleh karena itu, pendidikan Islam mengajarkan pentingnya sikap belajar, membaca, meneliti, dan mengembangkan diri secara terus-menerus.

8. Prinsip Relevansi dengan Perkembangan Zaman

Paradigma pendidikan Islam memiliki prinsip bahwa pendidikan harus mampu menjawab perubahan dan kebutuhan zaman. Pendidikan Islam tidak bersifat statis, tetapi harus berkembang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial.

Namun, perkembangan tersebut tetap harus berada dalam batas nilai-nilai Islam. Artinya, teknologi dan ilmu pengetahuan dapat dimanfaatkan sebagai sarana meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi tetap harus diarahkan untuk tujuan yang baik dan bermanfaat bagi manusia.

Prinsip-prinsip paradigma pendidikan Islam menjadi dasar dalam mengembangkan sistem pendidikan yang menyeluruh dan berorientasi pada pembentukan manusia yang berkualitas. Prinsip tauhid, keseimbangan, pengembangan fitrah, keteladanan, pembentukan akhlak, integrasi ilmu, pendidikan sepanjang hayat, dan kemampuan beradaptasi dengan zaman menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya mengejar kecerdasan intelektual, tetapi juga membangun manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan masyarakat.

D. Perkembangan Paradigma Pendidikan Islam di Era Modern

Perkembangan paradigma pendidikan Islam di era modern merupakan perubahan cara pandang terhadap pendidikan Islam yang disesuaikan dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat. Perubahan ini tidak berarti meninggalkan prinsip dasar Islam, tetapi berusaha mengembangkan pendidikan Islam agar tetap relevan dalam

menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern. Pendidikan Islam pada masa kini tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga mengembangkan kemampuan intelektual, keterampilan, kreativitas, serta karakter peserta didik (Nata, 2017).

Pada masa klasik, pendidikan Islam lebih banyak menggunakan paradigma tradisional yang menekankan pada pengajaran ilmu-ilmu keagamaan seperti Al-Qur'an, Hadis, fikih, dan akhlak. Dalam proses pembelajaran, guru memiliki posisi yang sangat dominan sebagai sumber utama ilmu, sedangkan peserta didik lebih banyak menerima dan menghafal materi yang diberikan. Paradigma tersebut berperan penting dalam menjaga tradisi keilmuan Islam, namun perkembangan zaman menuntut adanya perubahan agar pendidikan Islam mampu menjawab kebutuhan masyarakat modern (Ramayulis, 2015).

Era modern membawa perubahan besar dalam paradigma pendidikan Islam, terutama dalam cara memandang ilmu pengetahuan dan proses pembelajaran. Pendidikan Islam mulai mengembangkan paradigma integratif yang menggabungkan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum. Dalam pandangan ini, ilmu agama dan ilmu umum tidak dipisahkan karena seluruh ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah Swt. dan harus digunakan untuk memberikan manfaat bagi kehidupan manusia (Muhaimin, 2012).

Perkembangan paradigma pendidikan Islam juga terlihat dari perubahan orientasi pembelajaran yang sebelumnya berpusat pada guru (*teacher centered learning*) menjadi pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Peserta didik tidak lagi hanya menjadi penerima informasi, tetapi diberikan kesempatan untuk berpikir kritis, mengembangkan kreativitas, memecahkan masalah, dan membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar. Guru berperan sebagai pembimbing, fasilitator, dan motivator dalam proses pendidikan (Mulyasa, 2022).

Selain itu, paradigma pendidikan Islam modern mulai memberikan perhatian terhadap pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran. Perkembangan teknologi informasi memberikan peluang besar bagi pendidikan Islam untuk memperluas sumber belajar dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Media digital dapat digunakan untuk pembelajaran Al-Qur'an, pendidikan agama Islam, penyediaan sumber literatur Islam, serta pengembangan keterampilan peserta didik. Namun, penggunaan teknologi tetap harus diarahkan berdasarkan nilai-nilai Islam agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan moral peserta didik (Suyadi & Widodo, 2023).

Perubahan paradigma pendidikan Islam modern juga menempatkan pendidik sebagai figur yang tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu, tetapi juga menjadi teladan dalam membangun karakter peserta didik. Seorang pendidik Islam harus memiliki kemampuan profesional, kepribadian yang baik, serta kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan peserta didik. Keteladanan guru menjadi bagian penting karena pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga membentuk perilaku melalui contoh nyata (Zubaedi, 2017).

Dalam menghadapi era globalisasi, paradigma pendidikan Islam juga berkembang menuju pendidikan yang lebih terbuka terhadap perubahan dunia. Pendidikan Islam dituntut mampu membangun generasi yang memiliki wawasan global, kemampuan berpikir kritis, penguasaan teknologi, serta tetap memiliki identitas keislaman yang kuat. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dunia, tetapi juga membangun kesadaran spiritual sebagai bekal kehidupan akhirat (Daulay, 2019).

Perkembangan paradigma pendidikan Islam di era modern juga memperkuat pentingnya pendidikan karakter. Kemajuan teknologi dan perubahan sosial membawa berbagai tantangan moral sehingga pendidikan Islam memiliki peran besar dalam membangun akhlak peserta didik.

Pendidikan karakter dalam Islam diarahkan untuk membentuk manusia yang memiliki nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian, dan sikap menghargai sesama (Zubaedi, 2017).

Dengan demikian, perkembangan paradigma pendidikan Islam di era modern menunjukkan adanya pergeseran dari pendidikan yang hanya berfokus pada transmisi ilmu menuju pendidikan yang lebih komprehensif. Pendidikan Islam modern mengintegrasikan nilai keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, serta membangun manusia yang memiliki kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral. Paradigma tersebut menjadi upaya agar pendidikan Islam tetap mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya (Nata, 2017).

Perubahan zaman membawa tantangan baru bagi pendidikan Islam. Perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial menuntut pendidikan Islam untuk melakukan pembaruan paradigma agar tetap relevan.

Paradigma pendidikan Islam modern tidak hanya mempertahankan tradisi keilmuan klasik, tetapi juga mengembangkan pendekatan baru yang lebih terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan Islam harus mampu mencetak peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, literasi digital, serta tetap memiliki karakter Islami.

Era digital memberikan peluang bagi pendidikan Islam untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penggunaan teknologi. Namun, teknologi juga harus dikendalikan dengan nilai moral agar tidak memberikan dampak negatif terhadap perkembangan peserta didik. Contoh:

a) Penggunaan media digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
b) Pemanfaatan aplikasi Al-Qur'an sebagai sumber belajar.
c) Pembelajaran berbasis teknologi dengan tetap memperhatikan etika Islam. (Suyadi & Widodo, 2023)

E. Relevansi Paradigma Pendidikan Islam terhadap Pendidikan Masa Kini

Paradigma pendidikan Islam memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan modern. Pendidikan saat ini tidak cukup hanya menghasilkan manusia yang cerdas secara akademik, tetapi juga membutuhkan manusia yang memiliki karakter, tanggung jawab, dan kemampuan beradaptasi.

Paradigma pendidikan Islam memberikan solusi melalui konsep pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik diharapkan mampu menghadapi perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Contoh: Pendidikan Islam mengajarkan penggunaan teknologi secara bijak, menghargai perbedaan, menjaga etika komunikasi, dan memanfaatkan ilmu untuk kemaslahatan bersama. (Aisyah & Kurniawan, 2025)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma pendidikan Islam merupakan cara pandang yang menjadikan nilai-nilai Islam sebagai dasar dalam seluruh proses pendidikan. Paradigma ini menempatkan manusia sebagai makhluk Allah yang memiliki potensi untuk dikembangkan melalui pendidikan yang seimbang antara aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial.

Karakteristik utama paradigma pendidikan Islam meliputi landasan ketuhanan, integrasi ilmu agama dan ilmu umum, serta tujuan membentuk manusia yang sempurna (*insan kamil*). Dalam menghadapi perkembangan zaman, pendidikan Islam perlu terus melakukan inovasi agar mampu menjawab tantangan modern tanpa kehilangan nilai-nilai dasar Islam.

Paradigma pendidikan Islam memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap pendidikan masa kini karena mampu memberikan landasan nilai dalam menghadapi berbagai perubahan sosial,

perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi digital, serta tantangan moral yang semakin kompleks. Pendidikan modern tidak hanya membutuhkan manusia yang memiliki kemampuan akademik, tetapi juga membutuhkan manusia yang memiliki karakter, tanggung jawab, dan nilai spiritual. Oleh karena itu, paradigma pendidikan Islam menjadi salah satu pendekatan yang dapat mengintegrasikan kecerdasan intelektual dengan pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia (Nata, 2017).

1. Relevansi dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Paradigma pendidikan Islam sangat relevan dalam membangun karakter peserta didik di masa kini. Perkembangan teknologi dan globalisasi memberikan berbagai kemudahan, tetapi juga menimbulkan tantangan seperti menurunnya nilai moral, kurangnya kepedulian sosial, dan munculnya perilaku negatif di kalangan peserta didik.

Pendidikan Islam menempatkan pembentukan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan. Melalui nilai-nilai Islam, peserta didik diarahkan untuk memiliki sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, menghormati orang lain, serta memiliki kesadaran dalam menjalankan kewajibannya sebagai manusia yang beriman (Zubaedi, 2017).

Contohnya, sekolah tidak hanya memberikan pembelajaran akademik, tetapi juga membangun karakter melalui kegiatan keagamaan, pembiasaan perilaku baik, serta keteladanan dari pendidik.

2. Relevansi dalam Mengintegrasikan Ilmu Pengetahuan dan Nilai Islam

Pendidikan masa kini membutuhkan pendekatan yang mampu menghubungkan perkembangan ilmu pengetahuan dengan nilai moral. Paradigma pendidikan Islam memberikan pemahaman bahwa ilmu pengetahuan tidak boleh dipisahkan dari nilai-nilai agama karena ilmu harus digunakan untuk kemaslahatan manusia.

Integrasi ilmu menjadi penting agar peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan profesional, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam menggunakan ilmu yang dimilikinya. Pendidikan Islam memberikan arah bahwa kemajuan ilmu dan teknologi harus tetap dikendalikan oleh nilai etika dan kemanusiaan (Muhaimin, 2012).

Contohnya, penggunaan teknologi digital dalam pendidikan tidak hanya mengajarkan keterampilan teknologi, tetapi juga mengajarkan etika dalam menggunakan internet, menjaga privasi, dan memanfaatkan teknologi untuk hal-hal positif.

3. Relevansi dalam Menghadapi Perkembangan Teknologi Digital

Era digital membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan. Paradigma pendidikan Islam memiliki peran penting dalam memberikan pedoman agar teknologi dapat dimanfaatkan secara bijak dan bertanggung jawab.

Pendidikan Islam tidak menolak perkembangan teknologi, tetapi mengarahkan penggunaannya agar tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam. Teknologi dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, memperluas sumber belajar, dan menciptakan pembelajaran yang lebih inovatif (Suyadi & Widodo, 2023).

Contohnya:

a) Penggunaan media digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
b) Pemanfaatan aplikasi Al-Qur’an sebagai sumber belajar.
c) Pembelajaran daring dengan tetap memperhatikan etika komunikasi.

4. Relevansi dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik

Paradigma pendidikan Islam memandang bahwa setiap peserta didik memiliki potensi yang berbeda-beda. Pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan kecerdasan akademik, tetapi juga mengembangkan kemampuan spiritual, kreativitas, keterampilan sosial, dan bakat individu.

Pandangan ini sesuai dengan pendidikan masa kini yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Peserta didik diberikan kesempatan untuk aktif, kreatif, dan mampu mengembangkan kemampuan sesuai dengan potensi dirinya (Ramayulis, 2015).

Contohnya:

a) Guru memberikan kesempatan peserta didik mengembangkan kreativitas.
b) Pembelajaran menggunakan metode yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
c) Sekolah menyediakan kegiatan pengembangan bakat dan minat.

5. Relevansi dalam Meningkatkan Peran Guru sebagai Pendidik

Dalam paradigma pendidikan Islam, guru bukan hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan bagi peserta didik. Peran guru menjadi sangat penting dalam pendidikan masa kini karena perkembangan teknologi tidak dapat menggantikan nilai keteladanan manusia.

Guru harus mampu menjadi pendidik yang profesional, memiliki kemampuan mengajar, memahami karakter peserta didik, serta mampu menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai Islam (Mulyasa, 2022).

Contohnya:

a) Guru menjadi contoh dalam kedisiplinan dan tanggung jawab.
b) Guru membangun hubungan yang baik dengan peserta didik.
c) Guru menggunakan teknologi sebagai pendukung pembelajaran.

6. Relevansi dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi

Globalisasi membawa berbagai perubahan dalam budaya, ekonomi, dan kehidupan sosial. Paradigma pendidikan Islam memiliki relevansi karena memberikan dasar agar peserta didik mampu menerima perkembangan dunia tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Pendidikan Islam membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir terbuka, sikap toleransi, kemampuan beradaptasi, serta nilai moral yang kuat dalam menghadapi perubahan global (Daulay, 2019).

Contohnya:

a) Peserta didik mampu menggunakan teknologi secara positif.
b) Peserta didik menghargai keberagaman.
c) Peserta didik tetap mempertahankan nilai agama dalam kehidupan modern.

7. Relevansi dalam Mewujudkan Pendidikan yang Seimbang

Pendidikan masa kini sering menghadapi tantangan berupa kecenderungan menekankan kemampuan akademik dan keterampilan kerja, sementara aspek moral dan spiritual kurang diperhatikan. Paradigma pendidikan Islam memberikan solusi melalui konsep keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal.

Pendidikan Islam mengajarkan bahwa keberhasilan manusia tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari kualitas akhlak dan kontribusinya bagi masyarakat (Tafsir, 2018).

Contohnya, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk mendapatkan nilai tinggi, tetapi juga dibimbing agar memiliki kepedulian sosial, tanggung jawab, dan perilaku yang baik.

Paradigma pendidikan Islam memiliki relevansi yang besar terhadap pendidikan masa kini karena mampu menjawab kebutuhan pendidikan modern yang tidak hanya berorientasi pada

kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai spiritual. Melalui prinsip tauhid, integrasi ilmu, pengembangan potensi manusia, pendidikan karakter, serta kemampuan beradaptasi dengan teknologi, pendidikan Islam dapat menjadi dasar dalam membentuk generasi yang cerdas, berakhlak, dan mampu menghadapi tantangan global (Nata, 2017).

KESIMPULAN

Paradigma pendidikan Islam merupakan suatu cara pandang yang menjadikan nilai-nilai ajaran Islam sebagai dasar dalam memahami, mengembangkan, dan melaksanakan proses pendidikan. Paradigma ini tidak hanya menekankan pada aspek penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga mengarahkan pendidikan pada pembentukan manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah Swt. dan khalifah di bumi (Nata, 2017).

Karakteristik paradigma pendidikan Islam terlihat dari landasannya yang berbasis tauhid, pengembangan potensi manusia, integrasi ilmu agama dan ilmu umum, pembentukan insan kamil, serta penekanan pada pendidikan akhlak. Prinsip-prinsip tersebut menjadikan pendidikan Islam memiliki orientasi yang menyeluruh karena tidak hanya mempersiapkan peserta didik untuk keberhasilan dunia, tetapi juga membangun kesadaran spiritual sebagai bekal kehidupan akhirat (Ramayulis, 2015).

Perkembangan paradigma pendidikan Islam di era modern menunjukkan bahwa pendidikan Islam mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Pendidikan Islam tidak lagi hanya berfokus pada metode pembelajaran tradisional, tetapi mulai mengembangkan pendekatan yang lebih kontekstual melalui pemanfaatan teknologi, integrasi ilmu pengetahuan, pembelajaran aktif, serta penguatan karakter peserta didik. Perubahan tersebut dilakukan agar pendidikan Islam tetap relevan dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi digital, dan tantangan global (Muhaimin, 2012).

Relevansi paradigma pendidikan Islam terhadap pendidikan masa kini sangat besar karena mampu memberikan keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral. Pendidikan Islam dapat menjadi solusi dalam menghadapi berbagai persoalan modern seperti krisis karakter, penyalahgunaan teknologi, dan perubahan sosial dengan tetap mempertahankan nilai keimanan dan akhlak. Melalui paradigma pendidikan Islam, diharapkan lahir generasi yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik dan keterampilan, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral, spiritual, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat (Suyadi & Widodo, 2023).

Dengan demikian, paradigma pendidikan Islam menjadi landasan penting dalam membangun sistem pendidikan yang humanis, integratif, dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya. Pendidikan Islam yang terus berkembang sesuai kebutuhan zaman akan mampu menciptakan peserta didik yang memiliki ilmu pengetahuan luas, karakter yang kuat, dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur’an Q.S. Al-Mujadilah (58): 11
Al-Qur’an Q.S. Al-Baqarah [2]: 30)

Abdullah, M. A. (2022). *Pendidikan Islam: Mengembangkan Karakter Melalui Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.

Arifin, M. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.

Daulay, H. P. (2019). *Pendidikan Islam di Indonesia: Historis dan Eksistensinya*. Jakarta: Kencana. Hasbullah. (2017). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Langgulung, H. (2016). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.

Mansur, M. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

Mulyasa, E. (2022). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nata, A. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kalam Mulia.

Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Suyadi, & Widodo, H. (2023). Pendidikan Islam di era digital: Tantangan dan strategi penguatan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(2), 167–182.

Tafsir, A. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Usman, M. U. (2017). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Zubaedi. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.